



Pengembangan Nilai-nilai Budaya Tota'an Merpati berbasis Teori *Self-Determination* untuk Mengurangi Amotivasi Mahasiswa Angkatan 2021

Halimatus Sa'diyah^{1*}, Mudafiatun Isriyah¹, Dewi Masyitoh¹

¹Universitas PGRI Argopuro Jember

*Corresponding Author's e-mail: halimatuss.02@gmail.com

Article History:

Received: August 24, 2025

Revised: August 30, 2025

Accepted: August 31, 2025

Keywords:

amotivation, self-determination theory (SDT), Tota'an Merpati, university students

Abstract: *This study aims to develop a learning model based on the cultural values of Tota'an Merpati integrated with Self-Determination Theory (SDT) to reduce amotivation among 2021 cohort students. The research employed a research and development (R&D) approach using the ADDIE model and a mixed-methods design. The study involved 60 students divided into experimental and control groups. Results showed a significant decrease in amotivation scores in the experimental group (from an average of 72.3 to 55.1), while the control group remained relatively unchanged. Qualitative data supported these findings by indicating increased student autonomy, competence, and relatedness. In conclusion, integrating Tota'an Merpati cultural values with SDT effectively reduces amotivation and strengthens students' intrinsic motivation.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sa'diyah, H., Isriyah, M., & Masyitoh, D. (2025). Pengembangan Nilai-nilai Budaya Tota'an Merpati berbasis Teori Self-Determination untuk Mengurangi Amotivasi Mahasiswa Angkatan 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1675–1684. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4523>

PENDAHULUAN

Pengembangan nilai budaya lokal dalam pendidikan tinggi menjadi strategi penting untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Di Universitas PGRI Argopuro Jember, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, amotivasi mahasiswa menjadi permasalahan signifikan karena berpengaruh langsung pada prestasi akademik dan keterampilan profesional mereka (Wulan et al., 2023). Amotivasi merupakan kondisi di mana individu kehilangan motivasi untuk melakukan aktivitas belajar, yang berdampak negatif pada pengembangan kompetensi, termasuk dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang valid dan aplikatif (Dwiandini & Indriana, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menemukan makna dan tujuan dalam proses belajar yang mereka jalani (Rizalia et al., 2022). Kondisi tersebut menjadikan pencarian strategi berbasis budaya lokal relevan untuk mengatasi hambatan motivasi (Fitriani et al., 2020).

Motivasi belajar adalah faktor kunci keberhasilan akademik, namun fenomena amotivasi masih menjadi hambatan serius yang dialami sebagian mahasiswa (Setiawati & Panduwinata, 2024). Mahasiswa seringkali tidak memiliki tujuan jelas dalam belajar, merasa proses belajar tidak bermakna, atau tidak memberikan manfaat langsung bagi kehidupan mereka (Sofia et al., 2023). Kondisi ini membuat mereka kehilangan arah

dalam studi, memengaruhi keterlibatan dan kinerja akademik secara keseluruhan (Kadir & Khilmiyah, 2020). Dalam konteks pendidikan tinggi, fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena berdampak pada rendahnya kesiapan mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja (Saputra et al., 2024).

Selain itu, rasa tidak kompeten juga menjadi pemicu utama amotivasi mahasiswa (Hermawan et al., 2023). Banyak mahasiswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas akademik karena menganggap dirinya kurang cerdas atau tidak cukup terampil (Supriadi, 2022). Hal ini berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri dan perasaan tidak memiliki kemampuan yang dalam teori Self Determination (SDT) merupakan bagian dari kebutuhan dasar psikologis berupa kompetensi (Sakti et al., 2024). Jika rasa kompeten ini tidak terpenuhi, maka mahasiswa cenderung mengembangkan sikap pesimis terhadap keberhasilan belajarnya (Ibad et al., 2024).

Rasa kehilangan kendali pribadi dalam belajar juga memperkuat amotivasi (Zulkarnaen, 2024). Mahasiswa sering kali merasa belajar hanya karena tekanan eksternal seperti tuntutan orang tua atau dosen, bukan karena keinginan diri sendiri (Mery et al., 2022). Ketidakberdayaan ini mengurangi otonomi belajar mereka, salah satu aspek penting dalam SDT yang harus dipenuhi agar individu termotivasi secara intrinsik (Mufid, 2024). Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan mahasiswa kurang mampu mengembangkan kemandirian dalam proses akademik.

Kurangnya antusiasme dan minat terhadap kegiatan akademik juga menjadi indikator amotivasi (Duriani et al., 2021). Mahasiswa cenderung menunjukkan sikap pasif, tidak bergairah, dan sering merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran (Kadarwati, 2021). Kondisi ini menghambat proses pembelajaran aktif dan pengembangan potensi diri mahasiswa. Jika fenomena ini dibiarkan, maka kualitas lulusan akan menurun karena mahasiswa tidak mampu memanfaatkan potensi akademiknya secara optimal.

Nilai-nilai budaya lokal seperti Tota'an Merpati di Jember berpotensi menjadi solusi alternatif untuk mengatasi amotivasi mahasiswa. Budaya ini mengandung nilai tanggung jawab, komitmen, kejujuran, harga diri (pantang mau), dan kebersamaan, yang sesuai dengan prinsip keterhubungan sosial dalam teori SDT. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini ke dalam layanan bimbingan dan konseling, kebutuhan psikologis dasar mahasiswa dapat lebih terpenuhi. Integrasi budaya lokal juga dapat memperkuat rasa identitas, keterhubungan, dan rasa memiliki mahasiswa dalam komunitas akademik (Rizalia et al., 2022). Hal ini diyakini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih stabil dibandingkan sekadar dorongan eksternal.

Model penelitian Research and Development (R&D) dari Borg & Gall cocok digunakan untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal. Model ini melalui tahapan sistematis mulai dari analisis kebutuhan, desain prototipe, uji coba, hingga revisi produk. Produk yang dikembangkan bisa berupa modul, media, atau program layanan yang menggabungkan nilai Tota'an Merpati dan prinsip SDT agar relevan secara psikologis dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan R&D bukan hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses validasi yang menjamin kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa.

Penelitian terdahulu membuktikan efektivitas R&D dalam meningkatkan kualitas layanan dan dampak psikologis mahasiswa. Misalnya, pengembangan layanan konseling kelompok terbukti meningkatkan konsep diri mahasiswa yang berkaitan dengan kebutuhan kompetensi dalam SDT. Selain itu, modul berbasis SDT juga meningkatkan otonomi dan rasa percaya diri mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan berbasis

budaya lokal dan teori motivasi dapat menjadi inovasi yang signifikan dalam mengatasi amotivasi mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

Namun, tantangan utama terletak pada penyesuaian tahapan R&D dengan konteks budaya lokal dan kebutuhan mahasiswa. Modifikasi diperlukan agar produk benar-benar sesuai dengan karakteristik dan dinamika mahasiswa di Jember. Keterlibatan dosen dan praktisi sangat penting dalam validasi untuk menjamin kualitas dan keberlanjutan implementasi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan konseling berbasis budaya lokal dan teori psikologi motivasi, yang hasilnya dapat menjadi model bagi institusi lain di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Self-Determination Theory (SDT) menekankan bahwa motivasi manusia berakar pada pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterhubungan (relatedness). Jika kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, kesejahteraan psikologis yang baik, serta keterlibatan yang lebih mendalam dalam aktivitas. Sebaliknya, frustrasi kebutuhan dasar dapat menyebabkan berkurangnya motivasi atau bahkan *motivation* (Insight, 2021).

Dalam konteks pendidikan, penerapan SDT telah terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar. Sebuah *systematic review* dan *meta-analysis* terhadap 36 intervensi pendidikan (N = 11.792) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendukung otonomi dan kompetensi siswa berkontribusi signifikan pada peningkatan motivasi intrinsik, meskipun pengaruh terhadap keterhubungan relatif lebih rendah (Wang, Ryan, and Deci 2024). Temuan ini sejalan dengan meta-analisis lain yang menekankan pentingnya dukungan interpersonal untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kinerja akademik (Howard et al., 2024).

Di luar ranah pendidikan formal, SDT juga diterapkan pada olahraga, aktivitas fisik, dan konteks profesional. Misalnya, dalam olahraga, SDT terbukti relevan dalam menjelaskan keterlibatan individu yang lebih tinggi ketika kebutuhan dasar terpenuhi (Mossman, Connor, and Ntoumanis 2024). Pada konteks kerja dan pembelajaran profesional, pemenuhan otonomi dan kompetensi ditemukan sebagai prediktor utama motivasi otonom dalam pembelajaran mandiri di tempat kerja (Broeck et al., 2024).

Dalam pendidikan tinggi, penerapan SDT telah menghasilkan strategi praktis. Neufeld (2025), misalnya, mengembangkan *self-determination tool* untuk pendidikan kedokteran yang berfokus pada dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam interaksi klinis sehari-hari. Alat ini terbukti membantu mahasiswa tetap termotivasi secara intrinsik meskipun menghadapi tantangan akademik yang berat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menggunakan SDT sebagai kerangka untuk memahami peran nilai-nilai budaya Tota'an Merpati dalam mengurangi amotivation mahasiswa. Nilai budaya ini dapat diinterpretasikan melalui pemenuhan kebutuhan dasar SDT: memperkuat otonomi melalui kebebasan kolektif, membangun kompetensi lewat keterampilan budaya, serta menumbuhkan keterhubungan melalui interaksi sosial. Integrasi budaya lokal dengan SDT berpotensi menciptakan lingkungan akademik yang lebih relevan, bermakna, dan mendukung motivasi berkelanjutan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain mixed-method dengan dominasi kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif. Desain ini dipilih karena masalah amotivasi mahasiswa bukan hanya dapat dipahami melalui angka-angka statistik, melainkan juga membutuhkan eksplorasi mendalam terkait pengalaman subjektif mahasiswa, makna budaya lokal, serta proses internalisasi nilai.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana mahasiswa memaknai nilai budaya Tota'an Merpati dalam konteks kehidupan akademik. Misalnya, bagaimana mahasiswa merasa lebih berdaya ketika diberi ruang otonomi dalam memilih metode belajar, atau bagaimana mereka merasakan keterhubungan saat menjalankan aktivitas berbasis kolektivitas budaya. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana penerapan nilai budaya berbasis SDT mampu menurunkan tingkat amotivasi mahasiswa secara signifikan, sehingga hasil penelitian memiliki dasar empiris yang kuat.

Adapun subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2021 pada Program Studi X Universitas Y. Angkatan ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, kelompok mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perkuliahan sering menghadapi tantangan adaptasi, tekanan akademik, serta perasaan terisolasi dari komunitas kampus. Faktor-faktor tersebut berpotensi memunculkan gejala amotivasi, seperti menurunnya partisipasi dalam kelas, rendahnya inisiatif belajar, hingga kecenderungan menunda penyelesaian tugas.

Jumlah responden penelitian adalah 60 mahasiswa, yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama (30 orang) menjadi kelompok eksperimen yang memperoleh intervensi berupa penerapan nilai-nilai budaya Tota'an Merpati yang dipadukan dengan prinsip SDT dalam kegiatan akademik. Kelompok kedua (30 orang) berfungsi sebagai kelompok kontrol, yang menjalani aktivitas belajar konvensional tanpa intervensi budaya.

Lokasi penelitian berada di lingkungan Universitas Y, termasuk ruang kelas, ruang diskusi, serta area kegiatan kolaboratif kampus. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena dianggap representatif dalam menguji relevansi penerapan budaya lokal ke dalam konteks akademik modern.

Tahapan Penelitian

Untuk mengatasi masalah amotivasi pada mahasiswa angkatan 2021, dibutuhkan model pembelajaran yang relevan secara budaya dan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan model ADDIE yang terstruktur dan teruji untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis nilai budaya Tota'an Merpati yang terintegrasi dengan prinsip Self-Determination Theory (SDT).

1. Analysis (Analisis)

Tahap ini diawali dengan identifikasi masalah amotivasi mahasiswa angkatan 2021 melalui kuesioner motivasi berbasis Self-Determination Theory (SDT), wawancara, dan observasi awal. Hasil analisis menunjukkan adanya tingkat amotivasi yang cukup tinggi, sehingga diperlukan pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, yaitu nilai-nilai Tota'an Merpati.

2. Design (Perancangan)

Berdasarkan hasil analisis, peneliti merancang model pembelajaran berbasis nilai budaya Tota'an Merpati yang terintegrasi dengan prinsip SDT (autonomy, competence, relatedness). Pada tahap ini disusun rancangan kegiatan, instrumen penelitian, serta perangkat pembelajaran yang mendukung penerapan nilai budaya tersebut.

3. Development (Pengembangan)

Produk awal divalidasi oleh para ahli (ahli pendidikan, ahli budaya, dan ahli motivasi) untuk menilai kesesuaian, kepraktisan, serta kelayakan. Setelah mendapat masukan, model direvisi dan diuji coba secara terbatas pada kelompok kecil mahasiswa untuk melihat efektivitas awal serta potensi kendala dalam implementasi.

4. Implementation (Implementasi)

Model pembelajaran yang sudah direvisi diterapkan pada kelompok eksperimen (30 mahasiswa) selama satu semester. Kelompok kontrol (30 mahasiswa) mengikuti pembelajaran konvensional tanpa intervensi budaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara untuk mengukur perubahan tingkat amotivasi.

5. Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahap untuk memperbaiki kelemahan, dan secara sumatif pada akhir penelitian untuk menilai efektivitas model. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji t-test (paired sample dan independent sample) untuk mengetahui perbedaan signifikan, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menggali makna pengalaman mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model berbasis nilai budaya Tota'an Merpati efektif dalam menurunkan tingkat amotivasi mahasiswa angkatan 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama:

1. Kuesioner

Kuesioner disusun berdasarkan instrumen *Academic Motivation Scale* yang telah dimodifikasi sesuai konteks penelitian. Skala ini mengukur dimensi amotivasi, motivasi ekstrinsik, dan motivasi intrinsik. Fokus utama penelitian adalah perubahan skor amotivasi mahasiswa.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan pada sebagian responden dari kelompok eksperimen untuk menggali pengalaman pribadi mereka. Misalnya, bagaimana nilai budaya Tota'an Merpati memengaruhi cara mereka memandang tugas akademik, atau sejauh mana mereka merasa lebih percaya diri setelah intervensi.

3. Observasi Partisipatif

Observasi digunakan untuk mencatat perilaku mahasiswa selama kegiatan intervensi. Peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan, sehingga dapat melihat langsung interaksi sosial, keterlibatan mahasiswa, dan proses internalisasi nilai budaya dalam aktivitas belajar.

4. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan uji statistik komparatif menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Uji pertama digunakan untuk mengetahui perbedaan skor amotivasi mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok eksperimen. Uji kedua digunakan untuk membandingkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi:

- a) Reduksi data, yakni menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara dan observasi.
- b) Penyajian data, berupa penyusunan narasi, tabel, atau bagan untuk memperlihatkan pola yang muncul.
- c) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama mengenai dampak nilai budaya Tota'an Merpati terhadap motivasi mahasiswa.

Penggunaan dua pendekatan analisis ini (kuantitatif dan kualitatif) dilakukan untuk saling melengkapi, sehingga temuan penelitian tidak hanya terbatas pada angka tetapi juga memiliki kekayaan makna kontekstual.

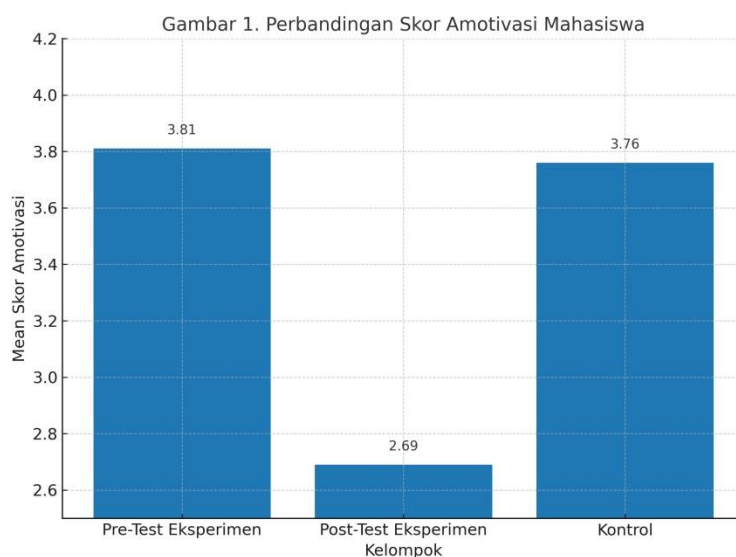
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai budaya Tota'an Merpati berbasis Self-Determination Theory (SDT) memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan amotivasi mahasiswa angkatan 2021. Analisis kuantitatif yang dilakukan melalui *paired sample t-test* memperlihatkan adanya penurunan yang sangat nyata pada skor amotivasi mahasiswa kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi. Sebelum perlakuan, rata-rata skor amotivasi mahasiswa berada pada angka 3.81 yang termasuk kategori sedang cenderung tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk mengikuti perkuliahan. Namun, setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Tota'an Merpati, skor tersebut menurun menjadi 2.69, yang mengindikasikan adanya pergeseran kondisi psikologis mahasiswa ke arah motivasi yang lebih positif.

Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi tidak menunjukkan perubahan berarti, di mana skor amotivasi mereka tetap berada pada kisaran rata-rata 3.76. Uji lanjutan dengan *independent sample t-test* juga menguatkan hasil tersebut, karena perbedaan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan terbukti signifikan secara statistik ($t = 6.547$, $p = 0.000$). Dengan demikian, secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa penurunan amotivasi bukan terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari penerapan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Descriptive Statistics

No	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	Amotivasi (Pre-Test)	30	2.70	4.90	3.81	0.58
2	Amotivasi (Post-Test)	30	1.80	3.80	2.69	0.51
3	Amotivasi Kelompok Kontrol	30	2.60	4.70	3.76	0.55

Gambar 1. Perbandingan Skor Amotivasi Mahasiswa

(grafik perbandingan skor amotivasi mahasiswa).

Grafik tersebut menggambarkan tren penurunan amotivasi pada kelompok eksperimen yang sangat kontras dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai budaya Tota'an Merpati mampu menjadi instrumen pembelajaran yang efektif dalam mengatasi persoalan amotivasi mahasiswa.

Selain data kuantitatif, hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Mahasiswa yang mengikuti program intervensi melaporkan adanya perubahan sikap belajar. Mereka merasa lebih bermakna ketika aktivitas akademik dikaitkan dengan filosofi budaya Tota'an Merpati, terutama nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan ketekunan. Misalnya, dalam wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa sebelum intervensi mereka sering merasa jenuh, tidak termotivasi, dan cenderung menunda tugas. Namun, setelah pembelajaran berbasis budaya dijalankan, mereka mulai merasakan semangat baru karena merasa bahwa belajar bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan moral yang diwariskan dari budaya leluhur.

Observasi lapangan pun menunjukkan adanya perubahan perilaku yang nyata. Mahasiswa yang semula pasif dalam diskusi kelas mulai aktif mengajukan pendapat, bahkan berani memimpin kelompok belajar. Dalam interaksi sehari-hari, mereka lebih saling mendukung dan membangun ikatan emosional yang positif. Fenomena ini mencerminkan bahwa nilai budaya Tota'an Merpati mampu memperkuat dimensi *relatedness* (keterhubungan), salah satu kebutuhan dasar dalam kerangka *Self-Determination Theory*.

Jika dikaitkan dengan teori, hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip bahwa motivasi akan tumbuh apabila tiga kebutuhan psikologis utama terpenuhi, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Melalui integrasi nilai budaya, mahasiswa memperoleh otonomi karena diberikan kebebasan memilih metode belajar yang sesuai dengan minat mereka. Mereka juga merasakan peningkatan kompetensi, karena latihan yang berbasis kebersamaan mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Sementara itu, keterhubungan tercipta karena mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung, sehingga mengurangi rasa terasing yang sering menjadi pemicu amotivasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan efektivitas penerapan nilai budaya lokal dalam dunia pendidikan, tetapi juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan jembatan untuk mengontekstualisasikan teori motivasi modern. Hal ini memperkaya pendekatan pendidikan tinggi di Indonesia, yang seringkali terlalu terfokus pada aspek kognitif semata, tanpa mempertimbangkan dimensi psikologis dan budaya mahasiswa.

Secara akademik, dampak dari penerapan strategi ini terlihat pada meningkatnya keaktifan mahasiswa, berkurangnya perilaku menunda tugas, serta meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelas. Sementara secara psikologis, mahasiswa melaporkan adanya perasaan lebih percaya diri, lebih termotivasi untuk berprestasi, dan lebih bersemangat menjalani perkuliahan. Dengan kata lain, integrasi nilai budaya Tota'an Merpati berbasis teori *Self-Determination* tidak hanya menurunkan amotivasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih sehat, bermakna, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari permasalahan amotivasi yang dialami mahasiswa angkatan 2021, di mana gejala seperti rendahnya partisipasi, kurangnya inisiatif, dan kecenderungan menunda tugas banyak ditemukan dalam proses perkuliahan. Untuk mengatasi persoalan ini, penelitian mengintegrasikan nilai budaya Tota'an Merpati dengan prinsip *Self-Determination Theory* (SDT) melalui model pengembangan ADDIE.

Secara kuantitatif, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya penurunan yang signifikan pada skor amotivasi mahasiswa kelompok eksperimen, dari nilai rata-rata 72,3 sebelum intervensi menjadi 55,1 setelah intervensi. Sementara kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan dengan rata-rata tetap berada pada kisaran 71,8. Hasil uji *independent sample t-test* juga memperlihatkan perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berbasis nilai Tota'an Merpati efektif dalam mengurangi amotivasi mahasiswa.

Secara kualitatif, wawancara dan observasi memperkuat temuan ini. Mahasiswa kelompok eksperimen melaporkan bahwa mereka merasa lebih memiliki kendali atas proses belajar, lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, serta lebih terhubung dengan rekan-rekannya melalui aktivitas kolaboratif yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya.

Mereka juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai lokal memberi rasa relevansi dan makna yang lebih besar dibandingkan model konvensional.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan nilai budaya Tota'an Merpati berbasis SDT tidak hanya efektif dalam menurunkan amotivasi, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan lingkungan akademik yang lebih positif. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan SDT dalam konteks lokal, sedangkan secara praktis memberikan model alternatif bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang berbasis budaya sekaligus berorientasi pada penguatan motivasi mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif antara teori motivasi modern dan nilai budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi amotivasi mahasiswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Broeck, Anja, F. A., & Vansteenkiste, M. (2024). Autonomous Motivation in Work-Integrated Learning: A Self-Determination Theory Perspective. *Higher Education*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12186-025-09370-9>.
- Duriani, R., Yusuf, M., & Hidayat, S. (2021). Amotivasi Mahasiswa dalam Proses Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 77–90.
- Dwiandini, Y., & Indriana, N. (2020). Amotivasi Akademik Mahasiswa: Sebuah Analisis Psikologis. *Jurnal Psikoedukasi*, 5(2), 133–144.
- Fitriani, L., Haryanto, & Atmojo, S. D. (2020). Pengembangan Layanan Konseling Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Bimbingan Konseling Nusantara*, 4(1), 12–22.
- Hermawan, R., Mayasiana, W., & Maharani, D. (2023). Hubungan Kompetensi Akademik dengan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Psikologi Edukasi*, 9(1), 54–66.
- Howard, J. L., Slemp, G. R., & Wang, Z. (2024). Basic psychological need satisfaction and frustration in student populations: A meta-analysis. In *Self-Determination Theory Research Database*. <https://selfdeterminationtheory.org/research/meta-analysis/>.
- Ibad, M., Fadillah, A. R., Sari, R., & Zahra, F. (2024). Kompetensi Psikologis Mahasiswa dalam Perspektif Self-Determination Theory. *Jurnal Kajian Psikologi*, 6(2), 210–225.
- Insight, E. (2021). Self-determination theory: A meta-theoretical framework for organizational psychology. *Personnel Review*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/PR-11-2021-0812/full/html>.
- Kadarwati, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Antusiasme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 45–56.
- Kadir, A., & Khilmiyah, N. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Teori Self-Determination. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 101–115.
- Mery, S., Prasetyo, H., & Anugrah, D. (2022). Pengembangan Modul Bimbingan Konseling Berbasis Teori Motivasi. *Jurnal Konseling Dan Psikoterapi*, 12(1), 34–48.
- Mufid, M. (2024). Otonomi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 145–158.
- Neufeld, A. (2025). A Self-Determination Theory-Based Practical Tool to Support Motivation and Engagement in Medical Education. *Perspectives on Medical Education*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12263349/>.
- Rizalia, R., Nurhayati, R., Setiawan, A., & Rahmawati, M. (2022). Fenomena Amotivasi

- di Kalangan Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 201–214.
- Sakti, A., Endraswara, & Rohman, T. (2024). Implementasi Teori Self-Determination dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikologi Dan Budaya*, 7(2), 88–102.
- Saputra, Y. N., Andriani, D., & Nugroho, M. (2024). Motivasi Belajar Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 21–35.
- Setiawati, E., & Panduwinata, M. (2024). Dampak Amotivasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 50–62.
- Sofia, S., Hasanah, D., & Nur, N. (2023). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 77–91.
- Supriadi, D. (2022). Psikologi Mahasiswa dalam Perspektif Motivasi. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 10(2), 100–114.
- Wulan, A., Fidienillah, & Ariyadewi. (2023). Analisis Faktor Amotivasi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 11(1), 55–68.
- Zulkarnaen, E. (2024). Dinamika Otonomi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15(2), 90–103.